

AGROPOLITAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI PERDESAAN

AGROPOLITAN AND RURAL ECONOMIC DEVELOPMENT

Kristiana Widiawati¹, Suryo Ediyono²

¹ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Propinsi Jawa Tengah
Mahasiswa S3 Ilmu Petanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

² FISP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Central of Java, Indonesia 57126
Corresponding Author : kristianaw2008@gmail.com

Abstract : *The objectives of the study were to investigate the effect of agropolitan on the economic development of rural community, through pre and post agropolitan condition study, and agropolitan impact study, then agropolitan analysis and economic analysis. The development of the region through agropolitan in Semarang Regency has a positive impact on the economic development of rural communities. Significantly visible from productivity improvement of 61.3% or 1.36 Ton / Ha. Changes in the way production, handling and marketing of commodities in the region affect the value of production. The most beneficial change is the opening of market access to agricultural products as a result of improvements in transportation infrastructure. Nevertheless, this condition is not optimal yet, so it is recommended that stakeholders of Semarang regency do the improvement of management to integrate all activities in the region in the agribusiness system. Seeing the positive impact of regional development through agropolitan, this activity should be developed in other areas as an effort to improve the welfare of rural communities.*

Keywords: regional development, agropolitan, regional development, economic development

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah sampai dengan saat ini masih dihadapkan pada berbagai isu strategis pembangunan yang harus ditangani yang salah satunya sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2018 adalah Pengurangan Kemiskinan. Isu

tersebut sangat relevan dengan kondisi faktual di Jawa Tengah, mengingat pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin mencapai 4,836 juta jiwa (14,46%) dengan distribusi di pedesaan sebanyak 2,891 juta jiwa (59,78%) dan di perkotaan sebanyak 1,945 juta jiwa (40,22%). Mengingat jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih banyak dibanding perkotaan, maka tanpa mengabaikan

penanggulangan kemiskinan di perkotaan upaya penanggulangan kemiskinan di perdesaan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih konseptual, sistematis, serta berkelanjutan.

Kawasan agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan agropolitan yang dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan dengan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pertanian agribisnis merupakan suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian dan sumber daya lain dari hulu sampai hilir, yang mencakup subsistem sarana produksi atau bahan baku di hulu, proses produksi di tingkat bisnis atau usaha tani, aktivitas transformasi berbagai bentuk (pengolahan), waktu (penyimpanan) dan tempat (gudang) di tengah, serta pemasaran dan perdagangan di hilir; dan subsistem pendukung lain seperti jasa, permodalan, pelatihan, dan sebagainya.

Masih rendahnya posisi tawar petani dalam pemasaran produk pertanian, keanekaragaman produk, dan rendahnya kualitas produk pertanian mengakibatkan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat kawasan perdesaan. Di sisi lain dengan nilai jual produk yang rendah adalah disebabkan kurang kompetitifnya produk yang

dipasarkan. Dengan memperhatikan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) "Bagaimana dampak agropolitan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan kawasan melalui agropolitan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan. Sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan diatas adalah: a) Kajian kondisi pra dan pasca pembangunan kawasan agropolitan; b) Kajian perubahan ekonomi antara pra dan pasca pembangunan kawasan agropolitan

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang akan dicapai, maka pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan survei. De Vaus (1985 : 3) menyatakan bahwa pendekatan survei adalah untuk menggambarkan suatu karakteristik populasi yang sistematis dengan mengumpulkan semua informasi dan data untuk mendapatkan variabel. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Faisal (2003 : 23) bahwa dengan survei, peneliti hendak menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi berkenaan dengan sikap, tingkah laku, ataupun aspek sosial yang lainnya, dimana variabel yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survei tersebut.

Penelitian survei biasanya dilakukan terhadap jumlah sampel

yang besar maka metode yang paling menonjol digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan angket atau kuesioner, selain juga dapat dilakukan melalui wawancara (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007 : 59-60). Dengan demikian pada penelitian survei kemungkinan informasi ataupun data yang diperoleh pada saat penelitian banyak, dan hal ini akan sangat berarti pada saat analisis.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah melalui :

- a. Pengumpulan data primer dengan cara kuisioner, observasi, dan wawancara.
- b. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara dokumentasi

Mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka tidak semua obyek diambil datanya secara keseluruhan (100%), sehingga untuk data primer diambil melalui sampel yaitu dengan meneliti sebagian populasi diharapkan akan diperoleh hasil yang dapat mewakili menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007 : 37). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara *random* dari tiap stratum. (Nazir, 2003:291). Responden/sampel dalam penelitian ini adalah penduduk kawasan agropolitan yang

mempunyai kriteria tinggal di kawasan agropolitan dan mempunyai atau menjalankan kegiatan pertanian.

Dengan teknik *stratified random sampling* maka populasi petani di kawasan agropolitan yang berjumlah 6.781 dibagi dalam sub populasi menurut komoditas yang ada di kawasan dan ditentukan dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Nazir, 2003

Dimana :

- n : jumlah sampel
- N : jumlah populasi
- d : derajat kecermatan (*level of significant*)

Berdasarkan rumus di atas, dengan derajat kecermatan (d) sebesar 10% (0,1) maka jumlah sampel yang diperlukan adalah 99 orang yang terbagi dalam jumlah sub populasi sebagaimana Tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Populasi Dan Sampel Berdasarkan Komoditas

No	Uraian Komoditas	Jumlah Populasi	Sampel Berdasarkan Komoditas
1	Padi	720	10
2	Jagung	2.312	34
3	Ubi jalar	133	2
4	Ubi kayu	239	3
5	Aren	677	10
6	Kopi	1.670	24
7	Panili	210	3
8	Bawang daun	31	1
9	Kobis	39	1
10	Lombok	160	2
11	Alpukat	267	4
12	Jeruk keprok	124	2
13	Jahe	199	3
Jumlah		6.781	99

Sumber : Kajian penulis

Sedangkan untuk wawancara, banyaknya sampel tidak ditentukan, dimana wawancara dilakukan terhadap *key informan* pada dinas/instansi terkait, Kelompok Kerja Khusus (Pokjasus) Agropolitan, dan Kelompok tani dalam rangka menambah informasi mengenai perkembangan ekonomi perdesaan sebagai dampak adanya pembangunan kawasan melalui agropolitan.

Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan data pra dan pasca agropolitan, dimana teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Analisis Kondisi Pra dan Pasca Agropolitan
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pra agropolitan dan pasca agropolitan, sehingga akan dapat diketahui perubahan yang terjadi di kawasan dengan adanya agropolitan dengan mengidentifikasi potensi produksi dan pemasaran dari masing-masing komoditas, serta kelembagaan yang ada di kawasan agropolitan.
- 2) Analisis Dampak Agropolitan
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dampak agropolitan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan yang meliputi peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, perubahan struktural ekonomi, ekspansi wilayah ekonomi, serta meningkatnya arus barang, modal dan orang.

PEMBAHASAN

Peningkatan Pendapatan

Dalam perkembangan ekonomi, peningkatan pendapatan dapat diindikasikan dengan adanya kenaikan suatu produk, dimana kenaikan ini tidak akan berarti apabila dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Sehingga untuk dapat mengetahui adanya perkembangan ekonomi di suatu wilayah, produk yang dihasilkan dikonversikan dengan jumlah penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di kawasan pada pra

agropolitan sampai pasca agropolitan adalah 6%, sedangkan kenaikan produk apabila dilihat dari perubahan produktivitas pra dan pasca agropolitan adalah sebesar 61,3%. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa angka produktivitas lebih tinggi dari pertambahan penduduk. Hal ini mengisyaratkan bahwa kenaikan produk lebih tinggi dari pada kenaikan penduduk, sehingga terjadi pula kenaikan produk per kapita. Dengan demikian dilihat dari kenaikan produk per kapita, di kawasan agropolitan terjadi perkembangan ekonomi.

Peningkatan pendapatan petani dengan adanya agropolitan juga dapat dilihat dengan analisis kuadran. Analisis ini digunakan untuk memproyeksikan posisi kawasan agropolitan ataupun kawasan yang dikaji, disamping juga berfungsi untuk melihat derajat keberhasilan pengembangan kawasan. Dua indikator yang membangun kuadran yaitu tingkat keuntungan ($R/C = \text{Return} / \text{Cost}$ Ratio atas biaya total) dan derajat kelengkapan sub sistem agribisnis yang meliputi lembaga pasar, saprodi

pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian (alsintan), bibit, pasar hasil produksi, industri pengolah, KUD (Koperasi Unit Desa), lembaga penyuluhan pertanian, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian; dimana masing-masing komponen sub sistem agribisnis (lembaga penunjang) mempunyai skor 1. Implikasi dari analisis ini adalah bagaimana pelaku di lokasi agropolitan yaitu petani dan pemerintah melakukan kebijakan dan kegiatan dengan memanfaatkan keberadaan lembaga penunjang agribisnis untuk meningkatkan kinerja usaha tani (Rustiadi dan Pranoto, 2007 : 137).

Dari perhitungan tingkat keuntungan (R/C) terhadap 99 petani di kawasan agropolitan Kabupaten Semarang diperoleh nilai R/C sebesar 2,72. Kelengkapan sub sistem agribisnis yang ada di kawasan agropolitan dibandingkan dengan derajat kelengkapan ideal kawasan adalah sebagaimana Tabel di bawah ini, dimana dari kelengkapan sub sistem agribisnis yang ada di kawasan agropolitan memperoleh nilai 81,82.

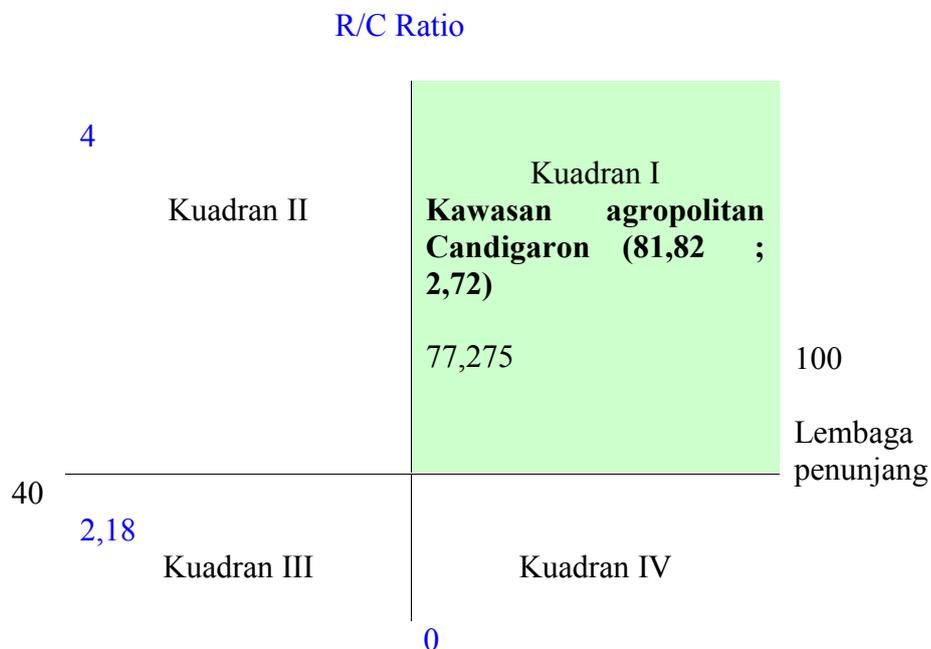
Tabel 2. Kelengkapan sub sistem agribisnis kawasan agropolitan di kabupaten Semarang

NO	KELENGKAPAN SISTEM AGRIBISNIS	KAWASAN AGROPOLITAN	SKOR
1	Lembaga pasar	X	1
2	Saprodi pupuk	X	1
3	Obat-obatan	-	
4	Alsintan	X	1
5	Bibit	X	1
6	Pasar hasil produksi	X	1
7	Industri pengolah	X	1
8	KUD	X	1
9	Lembaga Penyuluh Pertanian	X	1
10	Lembaga Keuangan	X	1
11	Lembaga Penelitian	-	
JUMLAH			9

Sumber : Hasil observasi

Keterangan :

- : lembaga penunjang tidak ada/tidak berfungsi
- x : lembaga penunjang ada dan berfungsi



Sumber : Pranoto, 2005

Gambar 1. Posisi kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang dalam analisis kuadran

Dari hubungan antara lembaga agribisnis dan nilai R/C Ratio diketahui posisi agropolitan di Kabupaten Semarang pada kuadran I yang berarti bahwa kawasan agropolitan merupakan kawasan yang secara ekonomi menguntungkan dan memiliki kelengkapan sub sistem agribisnis di luar sub sistem *on farm*. Hal ini juga menunjukkan bahwa di lokasi tersebut, pemerintah dan petani selaku pelaku agropolitan melakukan kegiatan dan kebijakan dengan memanfaatkan lembaga penunjang agribisnis untuk meningkatkan kinerja usaha tani.

Peningkatan Produktivitas

Dari hasil analisa data terlihat secara nyata adanya peningkatan produktivitas pada pasca agropolitan yaitu dari 2,22 Ton/Ha menjadi 3,59 Ton/Ha atau bisa dikatakan terjadi peningkatan 1,36 Ton/Ha (61,3%). Peningkatan produktivitas ini disebabkan adanya perbaikan kualitas *input* maupun proses yang akan meningkatkan efisiensi. Kualitas sumber tenaga kerja, modal, dan input faktor produksi lain (luas lahan, kualitas bibit, pupuk, obat-obatan) yang meningkat dibarengi dengan peningkatan kualitas proses akan meningkatkan *output* yang mengindikasikan terjadinya efisiensi atau peningkatan produktivitas. Dengan demikian, dilihat dari peningkatan produktivitas maka dapat dikatakan bahwa di kawasan agropolitan terjadi perkembangan ekonomi.

Perubahan Struktural Ekonomi

Yang dimaksud perubahan struktural ekonomi adalah terjadinya perubahan skala ekonomi unit-unit produksi, perubahan bentuk usaha, perubahan ketenagakerjaan baik status maupun keahlian, dan perubahan pola distribusi yang dapat mengindikasikan ada tidaknya perkembangan ekonomi suatu wilayah.

a. Skala Ekonomi Unit Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani mengalami peningkatan dalam usaha taninya baik dari sisi luas lahan maupun produksi, dan hal ini didukung oleh 89% responden; sehingga yang tadinya produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan adanya agropolitan hasil produksi bisa untuk meningkatkan usaha. Demikian pula yang tadinya di pasarkan lokal seperti halnya kopi, sirup jahe dan aren, sekarang sudah dipasarkan secara regional. Dengan demikian skala ekonomi unit produksi di kawasan agropolitan meningkat dengan adanya agropolitan.

b. Bentuk Usaha

Usaha produksi pertanian di sebagian besar wilayah pedesaan didominasi oleh usaha perseorangan karena petani cenderung melaksanakan sendiri usaha taninya mulai *on farm* sampai ke pemasaran. Demikian pula yang terjadi di kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang; pada pra agropolitan, petani melaksanakan sendiri usahatannya. Namun dengan adanya agropolitan, organisasi-organisasi dalam bentuk kelompok tani maupun koperasi terbentuk dimana para

petani lebih membuka diri untuk meningkatkan usahanya baik melalui peningkatan modal maupun kerjasama dengan kelompok dan lembaga penunjang yang lain sehingga bentuk usahanya sudah bukan lagi murni perseorangan tetapi sudah lebih meningkat yang akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas.

c. Ketenagakerjaan

Dilihat dari data yang ada, ketenagakerjaan ataupun jumlah petani dari sisi kuantitas di kawasan agropolitan mengalami penurunan. Namun tidak demikian halnya dari sisi kualitas, karena dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pembinaan, dan sekolah lapang, kemampuan dan wawasan petani lebih meningkat dan ini dinyatakan oleh 92% responden, sedangkan 8% responden lainnya menyatakan peningkatan kemampuan petani karena kerjasama dengan pihak lain (belajar dari orang lain). Indikasi meningkatnya kualitas petani ini bisa dilihat dari meningkatnya produktivitas dan kualitas hasil pertanian di kawasan agropolitan Candigaron dimana nilai produk di pasaran pasca agropolitan lebih tinggi daripada pra agropolitan.

d. Pola Distribusi

Pola pendistribusian produk pertanian baik tanaman pangan (padi, palawija, dan sayuran) dan perkebunan di Kawasan didasari pada pendekatan ruang kawasan, dimana kawasan merupakan kawasan penghasil produk pertanian. Pada pra agropolitan, sebagai kawasan penghasil produk pertanian, kegiatan pendistribusian produk pertanian di kawasan adalah lemah, baik pada

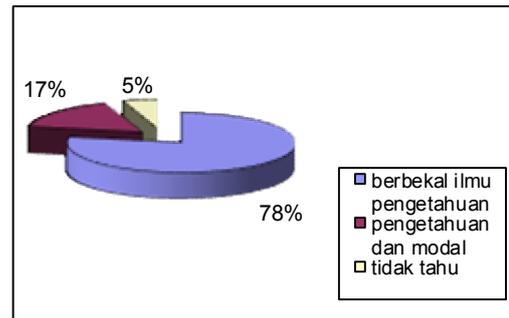
komoditas mentah maupun olahan. Kondisi ini terkait dengan jaringan jalan yang ada di desa-desa penghasil produk pertanian. Faktor yang menjadi pembatas pada kegiatan pendistribusian produk pertanian di kawasan adalah lokasi dan jangkauan pemasaran, jalur distribusi produk, serta jumlah dan jenis moda distribusi.

Dengan adanya agropolitan dan mengacu pada pendekatan Kawasan Agropolitan, dengan Desa Candigaron sebagai distrik dapat berfungsi sebagai pusat pelayanan lokal bagi kawasan agropolitan terkait adanya ketersediaan sarana prasarana lokal walaupun belum optimal. Kegiatan pendistribusian untuk komoditas padi, palawija dan sayuran 75% petani menyatakan langsung dibawa ke pasar lokal, dan untuk sayuran yang memiliki nilai jual tinggi dibawa ke pasar regional. Kegiatan pendistribusian ini dilakukan oleh sebagian petani untuk memenuhi kebutuhan lokal, dan pedagang pengantara untuk memenuhi kebutuhan di luar kawasan agropolitan maupun luar wilayah kecamatan. Demikian juga untuk komoditas perkebunan, seperti: kopi dan aren pendistribusiannya telah menjangkau pasar regional. Dari uraian perubahan struktural ekonomi menunjukkan terjadi peningkatan skala ekonomi unit produksi, bentuk usaha, status/keahlian tenaga kerja, maupun pola distribusi maka diindikasikan terjadi perkembangan ekonomi.

Ekspansi Wilayah Ekonomi

Perkembangan ekonomi dapat dicirikan dengan terjadinya

perluasan wilayah pemanfaatan sumber-sumber ekonomi maupun peningkatan wilayah pelayanan. Hal ini terkait erat dengan teknologi dan transportasi, dimana dengan adanya agropolitan terjadi peningkatan penggunaan teknologi baik dalam *on farm*, usaha tani, *off farm*, maupun pemasaran, serta peningkatan jaringan dan moda transportasi. Kegiatan agropolitan mempengaruhi penduduk, dan perubahan yang paling dapat dirasakan manfaatnya adalah terbukanya akses pasar hasil pertanian sebagai akibat perbaikan prasarana transportasi. Dengan dukungan penyuluhan dan pelatihan, maupun sekolah lapang yang dilakukan oleh Pemerintah maka petani dapat mengetahui bibit yang baik, pengelolaan usaha tani yang baik, maupun penanganan pasca panen dengan menggunakan teknologi. Dan dengan bekal pengetahuan yang dimiliki petani maka petani lebih dapat mengeksplorasi kekayaan alam lokal dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan dimana 78% responden menyatakan ini, 17% menyatakan setuju dengan catatan ada tambahan modal, 5% menyatakan tidak tahu, yang secara lebih jelas sebagaimana diagram berikut :



Sumber : Hasil observasi

Gambar 2. Kondisi sumber daya petani dalam mengeksplorasi kekayaan alam lokal

Meningkatnya Arus Barang, Modal, dan Orang

Terjadinya perkembangan ekonomi dapat ditandai dengan meningkatnya arus barang, modal, dan orang. Hal ini terkait dengan distribusi dan pemasaran, dimana meningkatnya aliran arus barang, modal, dan orang akan terjadi apabila produk meningkat kualitas dan kuantitasnya dan dapat diterima oleh pasar, sehingga peluang untuk investasi juga akan meningkat. Meskipun sudah banyak yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mengembangkan agribisnis, tetapi masih terdapat berbagai kendala, terutama dalam menjaga kualitas produk yang memenuhi standar pasar serta kontinuitas produksi sesuai dengan permintaan pasar maupun untuk mampu mendukung suatu industri hilir dari produksi pertanian. Salah satu alternatif untuk menjaga kontinuitas dari kualitas produk adalah dengan mengembangkan kegiatan agribisnis disesuaikan dengan potensi sumber daya alam agar manfaat ekonomi dari pembangunan ekonomi daerah dapat dinikmati secara nyata oleh

masyarakat kawasan, maka kegiatan ekonomi yang dikembangkan dalam pembangunan ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber daya yang terdapat atau dimiliki oleh kawasan (*innovation driven*). Kemampuan masyarakat petani untuk menghasilkan produk-produk agribisnis yang saat ini masih didominasi oleh produk-produk yang bersifat *natural resources and unskill labor based*, secara bertahap beralih kepada produk-produk agribisnis yang bersifat *capital and skill labour based*.

Pengembangan produk yang demikian juga akan memperbesar manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh masyarakat kawasan, dan ini didukung dengan adanya kegiatan dimana produk kawasan meningkat baik kualitas maupun kuantitas dan dapat memenuhi permintaan pasar. Hal ini terlihat dari kesesuaian harga produk dengan harga pasar. Kondisi ini kemudian lebih mendorong petani untuk meningkatkan usahanya dengan memperluas areal tanam, dan juga adanya investasi yang masuk ke kawasan dengan dimilikinya lahan secara sewa untuk ditanami produk pertanian. demikian orang yang terlibat dalam kegiatan pertanian di kawasan Candigaron pun meningkat akibat meningkatnya jumlah produk dan modal yang diinvestasikan. Setiap peningkatan perkembangan agribisnis di kawasan akan secara langsung mendorong pengembangan ekonomi kawasan, karena sebagian besar nilai tambah agribisnis akan tertahan. Selanjutnya peningkatan pendapatan rakyat di kawasan akan menarik perkembangan sektor-sektor

ekonomi lainnya di luar agribisnis, sehingga kesempatan-kesempatan ekonomi baru akan berkembang di kawasan.

PENUTUP

Simpulan

Pembangunan kawasan melalui agropolitan di Kabupaten Semarang berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan :

- a. Adanya perubahan cara produksi, penanganan, dan pemasaran komoditas di kawasan yang berpengaruh terhadap nilai produksi yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat kawasan.
- b. Kegiatan pembangunan kawasan melalui agropolitan mempengaruhi penduduk, dan perubahan yang paling dapat dirasakan manfaatnya adalah terbukanya akses pasar hasil pertanian sebagai akibat perbaikan prasarana transportasi.
- c. Pengembangan agribisnis di kawasan disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi walaupun belum optimal, sehingga ada manfaat ekonomi yang dihasilkan yang dapat dinikmati oleh masyarakat di kawasan.
- d. Pembangunan ekonomi kawasan melalui agropolitan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan perekonomian wilayah karena bukan hanya pengembangan pertanian primer (*on farm agribusiness*) tetapi juga mencakup industri yang menghasilkan sarana produksi (*upstream agribusiness*) dan industri yang mengolah hasil

pertanian primer serta kegiatan perdagangannya (*down stream agribusiness*).

Rekomendasi

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi kawasan maka disampaikan rekomendasi berikut:

1. Pembangunan wilayah melalui pengembangan agropolitan perlu didukung kesamaan persepsi dan komitmen serta konsistensi para *stakeholder*.
2. Pembenahan manajemen pemerintah dalam fungsinya sebagai fasilitator untuk mengintegrasikan secara optimal seluruh kegiatan kawasan dalam sistem agribisnis.
3. Faktor yang berpengaruh dalam memberikan percepatan dalam kawasan agropolitan adalah pasar dan pemasaran, kemitraan usaha, serta agroindustri; sehingga dibutuhkan investasi dari luar dengan tetap memperhatikan penataan ruang agar masyarakat pedesaan tidak kehilangan akses sumber daya.
4. Dampak positif perkembangan ekonomi terjadi pada masyarakat di kawasan dengan adanya pembangunan kawasan melalui agropolitan, maka kegiatan ini perlu juga dikembangkan di wilayah pedesaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, 2006, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Amien, A Mappadjanji, *Kemandirian Lokal : Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*, 2005, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Arsyad, L, *Ekonomi Pembangunan*, 1992, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Blakely, Edward J, *Planning Local Economic Development : Theory and Prctice*, 1994, Second Edition, Sage Publications, Thousand Oaks London – New Delhi.

Daldjoeni, N , *Geografi Kota dan Desa*, 1998, Penerbit Alumni, Bandung.

Fatah Luthfi, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*, 2006, Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat dan Pustaka Benua, Banjarbaru, Kalsel.

Friedman, John and Allonso, W, *Regional Economic Development and Planning*, 1978, MIT Press.

Friedman, John and Mike Douglass, *Agropolitan Development : Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*, 1978, Regional Economic Centre, Nagoya, Japan.

Guritno, D, (trans), Jhingan, ML, *Ekonomi Pembangunan dan*

- Perencanaan*, 1996, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Healey, Michael J & Brian W Ilbery, *Location & Change : Perspective on Economic Geography*, 1989, Oxford University Press.
- Jhingan, ML, *The Economics of Development and Planning*, 1983, Vicas Publishing House, New Delhi.
- Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, 1999, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Komarudin, Hasymi Ali, Kartasapoetra, (trans), Herrick, Bruce/Charles P Kindleberger, *Ekonomi Pembangunan*, 1988, Bina Aksara, Jakarta.
- Kuncoro, M, *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi & Kluster Industri Indonesia*, 2002, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta..
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, 1986, LP3ES, Jakarta.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, 1988, Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2007, Gava Media, Yogyakarta.
- Rondinelli, DA, *Applied Methods of Regional Analysis : The Spasial Dimension of Development Policy*, 1985, Westview Press, London.
- Rustiadi, E, *Agropolitan : Penataan Kawasan Desa-Kota Berimbang*, 2004, Cresspent Press, Bogor.
- Rustiadi, E dan Pranoto S, *Agropolitan : Membangun Ekonomi Perdesaan*, 2007, Cresspent Press, Bogor.
- Sayafa'at Nizwar, Pantjar Simatupang, Sudi Mardianto, Khudori, *Pertanian Menjawab Tantangan Ekonomi Nasional*, 2005, Laperia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Sitohang, Paul, (trans), Glasson John, *Pengantar Perencanaan Regional*, 1977, LPFE, Jakarta.
- Supatmo, F Gunarwan, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, 1998, Gajah Mada University Press.
- Tarigan Robinson, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, 2005, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 1998, New York University, New York.